



Changes in the Traditional Ceremony of Mesiwah Pare to Mesiwah Pare Gumboh Dayak Deah, Liyu Village, Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan

Perubahan Upacara Adat Mesiwah Pare Menjadi Mesiwah Pare Gumboh Dayak Deah Desa Liyu Kec. Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan

Muhammad Aulia Rahman^{1)*}, Bambang Subiyakto¹⁾, Heri Susanto¹⁾

¹⁾ Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: 2110111210009@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

This study examines the transformation of the traditional Mesiwah Pare ritual into Mesiwah Pare Gumboh among the Dayak Deah community in Liyu Village, South Kalimantan. Using a descriptive qualitative approach, the research identifies significant impacts across three main dimensions: social, cultural, and economic. Socially, the ritual shifted from a kinship-based practice to a more structured collective celebration, fostering public solidarity while reducing the intimate familial role of individual farmers. Culturally, the integration of performing arts and festival formats has created a duality between preserving cultural identity and the potential erosion of sacred values. Economically, the ritual transitioned from a self-funded tradition to an event supported by sponsorships and government programs, opening local economic opportunities but raising concerns over cultural commodification. These findings highlight that cultural adaptation can strengthen community participation and promote local heritage, though it still requires careful strategies to preserve spiritual values amid modernization.

Keywords: Mesiwah Pare; Dayak Deah; Traditional Rituals; Commercialization

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi ritual adat Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh pada masyarakat Dayak Deah di Desa Liyu, Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa perubahan ini berdampak signifikan dalam tiga dimensi utama: sosial, budaya, dan ekonomi. Secara sosial, terjadi pergeseran dari praktik ritual berbasis kekerabatan menjadi perayaan kolektif yang lebih terstruktur, menciptakan solidaritas publik namun mengurangi peran relasi intim antar keluarga peladang. Dari sisi budaya, integrasi seni pertunjukan dan format festival dalam ritual menimbulkan dualitas antara pelestarian identitas budaya dan potensi reduksi nilai-nilai sakral. Sementara secara ekonomi, ritual ini berubah dari sistem swadaya peladang menjadi kegiatan yang didukung sponsorship dan program pemerintah, membuka peluang ekonomi lokal namun memunculkan risiko komodifikasi budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya dapat memperkuat partisipasi komunitas dan promosi budaya lokal, namun tetap memerlukan strategi pelestarian nilai spiritual dalam konteks modernisasi.

Kata Kunci: Mesiwah Pare; Dayak Deah; Ritual Adat; Komersialisasi

Received: 10 Juni 2025; Revised: 05 Juli 2025; Accepted: 08 Juli 2025; Available Online: 26 Agus 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, etnis, dan budaya. Salah satu kelompok etnis besar yang mendiami Pulau Kalimantan adalah suku bangsa Dayak. Sebaran suku Dayak merata mulai dari Serawak (Malaysia), Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, hingga Kalimantan Utara (Mansyur & Mattiro, 2015: 40). Menurut Riwut (1993) dalam Adawiyah & Muchamad (2023: 53), suku Dayak terdiri atas tujuh suku besar, yaitu Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum. Dari ketujuh suku besar tersebut, terdapat 18

suku sedatuk yang kemudian terbagi lagi menjadi 405 sub kelompok etnik.

Dalam kelompok Dayak Ot Danum, terdapat subsuku Dayak Deah atau Dusun Deyah yang mendiami bagian utara Kalimantan Selatan, termasuk Desa Liyu. Dayak Deah dikenal sebagai kelompok masyarakat adat yang masih mempertahankan praktik budaya dan tradisi leluhur mereka, termasuk dalam bidang perladangan dan ritual adat. Koentjaraningrat (1985: 180) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat jelas pada masyarakat Dayak Deah melalui keberagaman upacara adat seperti kelahiran, kematian, pengobatan tradisional (*balian*), dan ritual panen (*Mesiwah Pare*).

Dalam masyarakat Dayak Deah, upacara Mesiwah Pare merupakan wujud rasa syukur atas hasil panen padi yang dilakukan oleh setiap keluarga peladang secara terpisah. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa ladang dan leluhur, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antar keluarga peladang melalui praktik gotong royong. Gotong royong dalam konteks Mesiwah Pare bersifat spontan dan berbasis kekerabatan, dilakukan secara informal sebagai bentuk ikatan sosial antar peladang yang saling membantu satu sama lain.

Namun, seiring berjalannya waktu, upacara Mesiwah Pare mengalami perubahan bentuk dan struktur. Pada tahun 2019, tradisi ini dikemas ulang menjadi Mesiwah Pare Gumboh (Perayaan Panen Besar), yang dilaksanakan secara komunal dan lebih terorganisir. Mesiwah Pare merupakan ritual yang dilakukan di rumah masing-masing keluarga peladang yang artinya saat musim panen tiba maka setiap keluarga peladang akan melaksanakan perayaan panen (*mesiwah pare*) sehingga memakan waktu yang lama bahkan hampir hingga 2 bulan karena setiap hari hampir selalu ada yang melakukan ritual tersebut. Oleh sebab itu, kini pelaksanaan upacara adat dipusatkan di Balai Adat Deah Liyu dan dilakukan serempak selama tiga hari yang juga merubah upacara tersebut menjadi Mesiwah Pare Gumboh. Perubahan tempat ini bukan sekadar perubahan fisik, tetapi juga membawa dampak pada makna sosial dan spiritual dari upacara tersebut. Pentingnya makna spiritual dalam ritual ini sejalan dengan konsep keseimbangan alam, di mana manusia, alam, dan spiritualitas dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Hekmatyar & Adinugraha, 2021). Balai Adat Deah Liyu yang kini menjadi pusat kegiatan ritual tidak hanya berfungsi sebagai ruang upacara tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial antar warga dan sarana untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak luar.

Selain perubahan tempat, terdapat pula perubahan dalam pelaksanaan ritualnya. Pada Mesiwah Pare tradisional, peladang akan melakukan serangkaian ritual di rumah masing-masing dengan anggota keluarga sebagai peserta utama. Setiap keluarga yang sukses melakukan panen akan mengadakan upacara secara personal untuk memenuhi janji kepada penguasa ladang dan roh leluhur. Namun, dalam Mesiwah Pare Gumboh, ritual tersebut dilakukan secara kolektif dan terbuka. Hal ini sejalan dengan pendapat Max Webber (dalam buku *Sociological Writings*) bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur seperti adanya perubahan orientasi dari hubungan spiritual yang bersifat privat menjadi hubungan sosial yang lebih inklusif dan komunal (Syapsan et al., 2010).

Pergeseran ini tidak lepas dari pengaruh ekonomi. Transformasi Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh difasilitasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT. Adaro Indonesia melalui Yayasan Adaro Bangun Negeri (YABN) serta Pemerintah Kabupaten Balangan melalui dinas terkait juga masyarakat Dayak Deah yang turut berperan dalam ritual ini (ANTARA Kalsel, 2019). Bantuan ini memungkinkan pelaksanaan upacara secara besar-besaran dengan penyediaan fasilitas, konsumsi, dan logistik yang lebih terkoordinir. Namun, intervensi pihak eksternal juga membawa konsekuensi berupa komersialisasi budaya dan potensi hilangnya esensi sakral dari upacara tersebut. Upacara yang sebelumnya didanai secara swadaya oleh setiap keluarga peladang kini mendapat dukungan finansial dari perusahaan, menjadikannya sebagai acara berskala besar yang juga dihadiri oleh pihak luar, termasuk pejabat pemerintah, pengusaha, dan wisatawan.

Selain faktor ekonomi, perubahan ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Pada masa lalu, masyarakat Dayak Deah bergantung sepenuhnya pada hasil panen padi ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap keluarga peladang memiliki ladang yang dikelola secara mandiri dan menjadi sumber pangan utama. Namun, seiring berkembangnya sektor pertambangan dan industri di kawasan tersebut, sebagian masyarakat mulai beralih profesi. Pendapatan utama tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil ladang, tetapi juga dari pekerjaan lain seperti buruh tambang, pedagang, dan pegawai perusahaan. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah peladang yang masih aktif berladang, sehingga upacara Mesiwah Pare secara perorangan

tidak lagi dapat dilakukan oleh semua keluarga. Dalam situasi ini, Mesiwah Pare Gumboh dipandang sebagai solusi untuk tetap mempertahankan tradisi tanpa harus membebani setiap keluarga peladang.

Dalam konteks globalisasi, perubahan bisa terjadi apabila anggota masyarakat merasa tidak puas dengan kondisi kehidupan sebelumnya, kondisi ini mendorong individu dan kelompok untuk memikirkan perubahan guna mencari solusi atas tantangan zaman (Saputri & Solina, 2023: 125). Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Desa Liyu tidak terlepas dari interaksi masyarakat adat dengan pihak luar, termasuk pemerintah daerah, perusahaan tambang, serta lembaga kebudayaan. Adanya program-program dari swasta serta Pemerintah Kabupaten Balangan turut berperan dalam pengemasan ulang upacara adat Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh. Bantuan tersebut memungkinkan pelaksanaan upacara secara lebih terorganisir, melibatkan masyarakat secara komunal, dan menjadikannya sebagai ajang promosi budaya lokal. Pergeseran nilai dari tradisi yang bersifat individual menuju komunal ini juga mencerminkan proses redefinisi identitas budaya masyarakat Dayak Deah. Dalam kondisi demikian, tradisi yang awalnya berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara peladang dan penguasa ladang kini turut menjadi sarana representasi budaya yang dikemas lebih modern, terstruktur, dan bernuansa festival. Ritual yang dulunya berfungsi untuk melindungi lingkungan dan memperkuat ikatan sosial kini sering kali menjadi acara komersial, seperti festival, bazar, dan pameran (Kustedja & Melvyn Zaafir, 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting terkait sejauh mana esensi sakral Mesiwah Pare dapat dipertahankan dalam kemasan baru yang lebih terbuka dan komunal.

Dalam melihat upacara Mesiwah Pare yang berubah menjadi Mesiwah Pare Gumboh, teori fungsionalisme budaya dari Bronislaw Malinowski dapat digunakan untuk memahami bagaimana tradisi ini tetap dipertahankan dan dijalankan meski mengalami perubahan bentuk. Menurut Malinowski, setiap unsur budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan biologis masyarakat. Dalam konteks ini, meskipun ritual Mesiwah Pare telah mengalami pergeseran dari perayaan individual menuju bentuk komunal yang lebih terbuka, fungsi utamanya sebagai sarana menjaga solidaritas sosial, memperkuat identitas kolektif, dan memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat Dayak Deah tetap dipertahankan. Bahkan, dalam bentuknya yang baru, upacara ini justru berfungsi lebih luas sebagai media integrasi sosial, pelestarian nilai-nilai leluhur, dan adaptasi budaya di tengah perubahan ekonomi serta dinamika sosial akibat modernisasi.

Penelitian budaya secara fungsional menurut Malinowski dalam Endraswara (2003: 107) hendaknya mampu analisis kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder manusia. Kedua kebutuhan tersebut berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dari kemusnahan. Penelitian ini akan mendalami lebih jauh bagaimana proses perubahan ini terjadi serta implikasinya terhadap identitas budaya masyarakat Dayak Deah di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika sosial-budaya masyarakat Dayak Deah, tetapi juga untuk mengevaluasi sejauh mana proses transformasi ini berdampak pada pelestarian nilai-nilai tradisional yang telah lama dipegang teguh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena pendekatannya berfokus terhadap pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Komariah & Satori, 2011). Metode ini dipilih karena pendekatan kualitatif mampu mengungkapkan makna di balik perubahan tradisi tersebut melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan informan yang memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Dayak Deah. Metode ini dapat memberikan gambaran secara mendalam terkait pergeseran nilai sosial, budaya, dan ekonomi dalam pelaksanaan upacara adat Mesiwah Pare yang berubah menjadi Mesiwah Pare Gumboh di Desa Liyu, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Pendekatan deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial dan budaya yang terjadi serta implikasinya terhadap struktur sosial masyarakat adat Dayak Deah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perubahan ritual upacara, tetapi juga pada faktor-faktor penyebab serta dampaknya terhadap masyarakat setempat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung melalui teknik observasi, wawancara yang disertai diskusi terfokus (Sari & Zefri, 2019). Dalam proses pengumpulan data, digunakan teknik wawancara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban yang lebih terbuka dan mendalam terkait tema penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam menggunakan perangkat audio untuk menjaga keakuratan data. Teknik ini

memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih detail terkait makna simbolik dan spiritual dari upacara adat serta pergeseran fungsi sosial dari Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh. Sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi terhadap ritual Mesiwah Pare Gumboh yang dilaksanakan pada tahun 2023 dan 2024 untuk memahami bagaimana ritual tersebut dilaksanakan.

Peneliti memiliki beberapa narasumber yang berperan sebagai sumber data primer baik sejak Mesiwah Pare hingga berkembang menjadi Mesiwah Pare Gumboh. Narasumber pertama yaitu Kepala Adat Dayak Deah, Bapak Aliancen, yang merupakan tokoh kunci karena memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai asal-usul, makna, serta perubahan dalam pelaksanaan upacara adat Mesiwah Pare dan Mesiwah Pare Gumboh. Informasi yang diperoleh dari Kepala Adat mencakup sejarah ritual tersebut, alasan perubahan pelaksanaannya, serta pandangannya terhadap pengaruh eksternal yang masuk ke dalam tradisi tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Sekretaris Desa Liyu yaitu bapak Riduan yang bertugas dalam bidang sosial dan budaya, untuk mendapatkan perspektif mengenai peran pemerintah desa dalam pengelolaan tradisi tersebut. Megi Raya Suseno, selaku Ketua Panitia Mesiwah Pare Gumboh juga menjadi narasumber yang sudah berapa kali memimpin kepanitiaan yang sudah dilakukan sejak 2019.

Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang melibatkan pengumpulan literatur dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan. Beberapa literatur utama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain karya Hartatik (2017) yaitu "Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi" yang menjelaskan bukti-bukti arkeologis dan etnografi yang kemudian dianalisis dengan pendekatan etnoarkeologi dan sejarah. Persebaran suku Dayak di Kalimantan serta dinamika sosial budaya mereka dalam "Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan" karya Rivut (1993) yang menjelaskan struktur masyarakat Dayak dan variasi sub-suku yang ada, termasuk Dayak Deah, serta melalui jurnal oleh Aptasari et al., (2024) yaitu "Transformasi ritual adat: Dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi" yang menjelaskan transformasi ritual yang dilakukan para nelayan di Indonesia yang mulai mengkomersialisasikan ritual adat karena beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut. Kajian pustaka dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara serta memberikan landasan teoretis yang relevan mengenai perubahan nilai budaya dan sosial dalam masyarakat adat.

Data yang telah diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984) yang terdiri dari 3 tahap. Tahap pertama adalah reduksi data yang menurut Rijali (2019: 83) merupakan upaya menyimpulkan data. Tahap ini berguna memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pergeseran nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi serta hubungan antara faktor penyebab dan dampaknya. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan temuan-temuan lapangan dan referensi literatur. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber yang merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015: 83). Teknik ini membantu peneliti karena dapat membandingkan data hasil wawancara dengan tokoh – tokoh di desa Liyu dengan data dari literatur yang relevan. Pendekatan triangulasi ini digunakan untuk menguji konsistensi informasi serta memastikan bahwa interpretasi peneliti didukung oleh bukti-bukti yang kuat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena berfokus pada pengolahan data yang bersifat naratif dan mendalam (Komariah & Satori, 2011: 23). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna di balik perubahan tradisi Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh di Desa Liyu, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Dayak Deah, serta implikasi perubahan ritual terhadap struktur sosial mereka. Penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk perubahan upacara, namun juga menelaah faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci seperti Kepala Adat Dayak Deah Bapak Aliancen, Sekretaris Desa Liyu Bapak Riduan, dan Ketua Panitia Mesiwah Pare Gumboh, Megi Raya Suseno. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam untuk menjaga keakuratan data. Observasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan Mesiwah Pare Gumboh pada tahun 2023 dan 2024 guna memahami praktik ritual secara nyata. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur dari buku, jurnal, laporan penelitian,

dan dokumen relevan yang memperkuat temuan lapangan serta memberikan dasar teoritis terhadap transformasi budaya masyarakat adat.

Proses analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1984), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi yang relevan terhadap fokus penelitian, yakni pergeseran nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Data yang telah dipilih kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan hubungan antara penyebab dan dampak perubahan tradisi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil lapangan yang divalidasi melalui teknik triangulasi sumber (Sugiyono, 2015: 83), yakni membandingkan data dari wawancara dengan literatur pendukung untuk memastikan konsistensi dan kekuatan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perladangan Suku Dayak Deah di Desa Liyu

Suku Dayak Deah di Desa Liyu yang terletak di Pegunungan Meratus ini rata-rata bermata pencaharian sebagai peladang atau petani. Dalam prosesnya, pertama-tama adalah menebas sebagian kecil lahan sebagai bentuk permohonan izin atau permissi (*nyira*) kepada Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi kesuburan dalam pertanian, memiliki peranan penting dalam budaya Dayak Deah. Dalam pelaksanaan ritual disebutkan bahwa apabila panen berjalan dengan baik, para peladang berjanji untuk menggelar upacara syukuran dan memberikan sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada Sang penguasa ladang. Selain itu, peladang juga memohon izin terlebih dahulu kepada Sang penguasa ladang sebelum mengelola atau memanen hasilnya. Menurut Hartatik (2017), para peladang juga mengajukan permohonan izin kepada sang penjaga hutan untuk mengetahui apakah suatu lahan layak ditanami atau tidak. Jawaban dari permohonan tersebut biasanya disampaikan melalui pertanda atau mimpi yang dialami selama tiga hari tiga malam.

Dalam tradisi berladang, para petani akan memperhatikan tanda-tanda spiritual selama tiga hari tiga malam. Apabila mereka mendapat firasat buruk atau mimpi yang tidak baik tentang lahan tersebut, mereka akan mencari lokasi yang baru dan kembali melakukan ritual *nyiro*. Namun, jika mereka menerima pertanda baik melalui firasat atau mimpi, mereka akan segera memulai proses pembukaan lahan. Mimpi memiliki arti tersendiri dan biasanya mimpi itu merupakan pertanda bagi kehidupan suku Dayak (Bungas, 2012). Langkah pertama adalah menebang pohon-pohon besar dan rumpun bambu yang ada. Setelah itu, mereka akan mengeringkan sisa-sisa tebaran seperti dahan, ranting, dan dedaunan. Terakhir, material kering tersebut akan dibakar dengan hati-hati menggunakan sekat bakar untuk mencegah api menyebar ke luar area yang sudah ditentukan.

Setelahnya itu, dilakukan ritual *melatu* yang diawali dengan *ngasok miah*. *Ngasok miah* sendiri merupakan tradisi menanam padi gunung yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat. Dalam prosesnya, para petani akan saling membantu dari satu ladang ke ladang lainnya, sesuai dengan kesiapan masing-masing pemilik lahan. Kegiatan ini terdiri dari dua tahap utama: pertama, para lelaki akan membuat lubang di tanah menggunakan tongkat khusus yang disebut *Halu* atau *Alu* (proses ini disebut *ngasok*). Kemudian, tahap kedua adalah "miah" di mana para peserta akan mengikuti di belakang untuk menabur benih padi ke dalam lubang-lubang tersebut. Seluruh masyarakat beserta para tamu undangan akan bersama-sama melaksanakan ritual "Ngasok Miah" ini di ladang tempat upacara *Melatu Wini* (serangkaian proses bercocok tanam) diselenggarakan (IPB University, 2023). Riduan selaku Sekretaris Desa Liyu saat diwawancara menjelaskan bahwa setiap ritual *Mesiwah Pare pasti* selalu melakukan ritual *Melatu Wini*. Namun, ritual ini bisa dilakukan secara individu (perkeluarga) dan komunal (terstruktur) (Wawancara, 15 April 2025).

Rangkaian kegiatan ini diawali dengan pembacaan mantra yang bertujuan untuk memanggil kehadiran Dewi Padi (Dewi Sri) serta arwah para leluhur sekaligus memohon kepada sang pencipta agar diberikan kemakmuran berupa hasil panen padi yang berlimpah. Setelah pembacaan mantra selesai, barulah kegiatan *manugal* (menanam benih) dimulai dengan cara *melatu* (menjatuhkan) benih ke dalam lubang lubang. Di dalam pondok *wini* ditaruh berbagai perlengkapan, peralatan, kain putih, sajian makanan buah-buahan dan benih padi yang akan ditanam. Adapula kain sebagai simbol perahu layar, dimana para leluhur akan berlayar selama masa tanam (5 bulan 10 hari (Radar Banjarmasin, 2023) dan pulang membawa hasil yang diwujudkan dalam berlimpahnya hasil panen.

Setelah prosesi Melatu Wini selesai maka akan mulai memasuki masa-masa pemeliharaan berupa menyiangi rumput sebanyak dua atau tiga kali hingga panen. Akan tetapi sebelum memanen, dilakukan upacara menyimpak yang artinya membagi untuk mencicipi beras dari sebagian kecil hasil panen. Menyimpak merupakan pesta kecil yang dilakukan di dalam rumah. Beras dari sampel padi yang baru dipanen, dimasak untuk disajikan di dalam piring, disertai sebutir telur ayam kemudian *disayakng* (dibaca doa-doa) sebagai tanda penyerahan atas beras tertentu dari sekian jenis padi yang akan dipanen. Apabila semua rangkaian dalam berladang sudah dilewati maka akan dilakukan perayaan panen atau *mesiwah pare*.

Penutup proses perladangan Masyarakat Deah Liyu diakhiri dengan Mesiwah Pare. Upacara Mesiwah Pare merupakan ritual adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah di Desa Liyu sebagai bentuk ungkapan syukur atas keberhasilan panen, sekaligus sebagai wujud pemenuhan janji kepada penguasa alam yang telah memberikan izin serta hasil bumi yang melimpah. Mesiwah Pare biasa dilakukan oleh setiap individu atau setiap keluarga yang telah selesai menjalani proses perladangan. Setiap warga yang memiliki ladang maka wajib melaksanakan ritual ini setelah masa panen selesai yang biasa berlangsung dari bulan Mei hingga Juli. Mesiwah pare biasanya dilaksanakan secara bersama-sama dengan meriah, disertai dengan pemotongan kerbau (*mbuntang*), atraksi mengodang (wayang Dayak dengan menggunakan topeng kayu) dan nopeng (tari topeng).

Apabila ritual Mesiwah Pare tidak dilakukan, maka hal tersebut dianggap sebagai tanda ketidakbersyukuran (takabur) oleh Masyarakat Adat Dayak Deah. Dampaknya, ada banyak hal negatif yang mungkin muncul dalam kehidupan di masa depan, baik itu terkait kesehatan maupun rezeki yang sulit diperoleh. Masyarakat meyakini bahwa hasil panen yang melimpah merupakan pemberian dari roh-roh leluhur dan kekuatan alam, sehingga harus diiringi dengan rasa syukur melalui pelaksanaan ritual. Jika diabaikan, maka hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur dianggap terganggu, dan bisa mendatangkan marabahaya seperti gagal panen, wabah penyakit, atau konflik sosial.

Keyakinan ini menjadi landasan penting mengapa tradisi Mesiwah Pare dijaga dengan serius dari generasi ke generasi. Bukan semata-mata sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana menjaga keseimbangan spiritual dan ekologi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perubahan menjadi Mesiwah Pare Gumbuh bukan berarti meninggalkan nilai sakralnya, melainkan justru memperkuat makna kolektif dan memperluas jangkauan pelestarian tradisi tersebut dalam konteks budaya yang lebih luas dan inklusif. Akan tetapi, mesiwah pare saat ini sudah menjadi mesiwah pare gumbuh. Dalam pelaksanaan Mesiwah Pare Gumbuh, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaannya. Dimulai dari Nyerah Ngemonta yang merupakan ritual penyerahan hasil panen yang masih mentah oleh masyarakat kepada tetua adat. Mereka yang memiliki hasil panen, meminta pada tetua adat sebagai pelaksana ritual agar memohonkan restu dan rasa syukur kepada Dewi Sri atas perolehan panen yang melimpah.

Setelah itu, dilangsungkan ritual Nengkuat Mulukng yang merupakan prosesi penyerahan hasil panen yang telah masak kepada para leluhur. Dalam ritual ini, panen serta hewan seperti ayam disiapkan dan diletakkan di hadapan para Tokoh Adat. Para Tokoh Adat kemudian mengucapkan mantra-mantra sebagai ungkapan rasa syukur, serta memanjatkan doa untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan keberuntungan bagi masyarakat Dayak Deah, yang dikenal dengan sebutan Besoyokng. Seluruh warga adat turut serta dalam pembacaan mantra tersebut. Prosesi ini juga ditandai dengan penyerahan kepada leluhur oleh tetua adat menggunakan topeng dalam tradisi yang disebut mengudang. Selain ritual utama, acara juga diramaikan dengan pertunjukan seni dan tradisi seperti mandi api, sendratari Mesiwah Pare, dan Ngerokop Esa (menangkap ikan).

Perubahan Menjadi Mesiwah Pare Gumbuh Dayak Deah

Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa perubahan budaya merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, perubahan budaya adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus dalam kehidupan manusia, baik yang terjadi secara lambat maupun cepat. Kingsley Davis (1949) juga menjelaskan bahwa perubahan sosial budaya merupakan hasil dari proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi baru, baik yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar. Perubahan tersebut dapat terjadi karena inovasi, difusi, atau penyesuaian terhadap tantangan-tantangan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, baik pandangan Koentjaraningrat maupun Kingsley Davis menegaskan bahwa perubahan budaya dan sosial merupakan keniscayaan yang muncul sebagai respons terhadap dinamika kehidupan. Dalam konteks ritual Mesiwah Pare yang berubah menjadi Mesiwah Pare Gumbuh, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai

bentuk adaptasi budaya masyarakat Dayak Deah terhadap kondisi sosial-ekonomi yang berkembang, sekaligus sebagai wujud difusi budaya dan penyesuaian terhadap nilai-nilai baru. Perubahan ini mencerminkan bagaimana suatu tradisi tetap dapat dipertahankan esensinya, meskipun bentuk dan strukturnya mengalami transformasi seiring perjalanan waktu dan kebutuhan zaman.

Pada awalnya ritual Mesiwah Pare hanya dilakukan secara individu (keluarga) bagi yang memiliki pehumaan (ladang) yang kemudian berubah menjadi Mesiwah Pare Gumboh yang dilaksanakan secara komunal. Perubahan Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh merupakan bentuk adaptasi budaya masyarakat Dayak Deah terhadap perubahan sosial dan kebutuhan zaman. Dahulu, Mesiwah Pare dilaksanakan secara mandiri oleh setiap keluarga peladang di rumah mereka masing-masing. Karena waktu panen tiap keluarga tidak serempak, ritual ini berlangsung hampir setiap hari bahkan hingga dua bulan lamanya. Aliancen menjelaskan bahwa kondisi ini kemudian menyulitkan masyarakat untuk merayakan secara kolektif dan menyita banyak waktu (Wawancara, 28 April 2025).

Pergeseran menjadi Mesiwah Pare Gumboh kemudian muncul sebagai solusi. Istilah "gumboh" dalam bahasa Deah mengandung makna "besar" atau "bersama-sama", menandakan bahwa perayaan ini kini dilakukan secara kolektif oleh seluruh komunitas. Ritual yang sebelumnya padat, kini dikonsolidasikan menjadi satu perayaan terpusat dalam waktu tertentu. Dengan waktu pelaksanaan yang lebih efisien, masyarakat bisa merasakan kebersamaan serta kekuatan sosial yang lebih besar dalam menyambut musim panen. Selain mempercepat pelaksanaan ritual, Mesiwah Pare Gumboh juga membuka peluang untuk menjadikannya sebagai event budaya yang terorganisir. Dewan adat, pokdarwis, hingga pemerintah desa dan kabupaten melalui dinas terkait berperan dalam merancang susunan acara yang tidak hanya memuat aspek ritual, tetapi juga pertunjukan seni, kerajinan lokal, hingga kegiatan edukatif. Format ini memberikan ruang promosi bagi kekayaan budaya Dayak Deah sekaligus menarik wisatawan dan peneliti budaya juga sebagai wajah baru dari perayaan adat yang bersifat inklusif dan komunikatif.

Namun demikian, perubahan ini tetap menimbulkan tantangan. Ketika ritual adat dibawa ke ruang publik dan dirancang sebagai *event*, muncul risiko pergeseran makna sakral. Kekhawatiran bahwa akan adanya nilai-nilai spiritual dalam ritual akan tereduksi oleh nuansa pertunjukan dan komersialisasi bisa saja terjadi. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan Aptasari et al., (2024) tentang ritual adat yang dulunya dilakukan untuk menghormati laut dan menjaga ekosistemnya, kini banyak dikomersialkan menjadi festival pariwisata yang menghasilkan pendapatan tambahan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara elemen budaya yang bisa ditampilkan ke publik dan aspek sakral yang harus dihormati. Keterlibatan tokoh atau dewan adat serta masyarakat Dayak Deah itu sendiri menjadi kunci dalam menjaga esensi asli Mesiwah Pare. Penekanan harus tetap diberikan pada aspek spiritual dan makna budaya yang terkandung dalam setiap prosesi. Dengan cara ini, Mesiwah Pare Gumboh tidak hanya menjadi pesta budaya, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian ritual agraris yang menghargai keseimbangan alam, leluhur, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat Dayak Deah.

Dengan penyelenggaraan yang terorganisir dan tetap menghormati akar tradisinya, Mesiwah Pare Gumboh dapat menjadi simbol keberlanjutan budaya Dayak Deah. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai syukuran panen, tetapi juga sebagai ruang pendidikan budaya, penguatan identitas kolektif, dan dialog antar-generasi. Transformasi ini mencerminkan bagaimana tradisi lokal dapat berkembang tanpa kehilangan makna, sekaligus memperkuat posisi budaya lokal dalam lanskap sosial yang terus berubah. Transformasi ini mencerminkan bagaimana tradisi lokal dapat berkembang tanpa kehilangan makna, sekaligus memperkuat posisi budaya lokal dalam lanskap sosial yang terus berubah.

Pada keseluruhan rangkaian mulai dari Melatu Wini hingga Mesiwah Pare Gumboh, dapat ditarik akar pada sebuah konsep Sacrifice and Return Theory atau Teori Pengorbanan dan Pengembalian yaitu pengeluaran yang dilakukan dalam konteks ritual atau pengorbanan memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga spiritual atau sosial. Hal ini menjadi kerangka penting untuk memahami dinamika perubahan dalam praktik ritual adat (Aptasari et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, setiap pelaksanaan Mesiwah Pare bukan hanya bentuk syukur, tetapi juga bagian dari sistem pertukaran sakral agar panen berikutnya tetap berhasil dan kehidupan tetap harmonis.

Perubahan Struktur Pelaksanaan Perayaan Panen (*Mesiwah Pare*)

Perubahan budaya yang terjadi dalam transformasi ritual Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh dapat dijelaskan melalui konsep difusi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*. Difusi budaya merupakan proses penyebaran unsur-unsur budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain atau antarbagian dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, Mesiwah Pare yang awalnya bersifat ritual sakral dan dilaksanakan secara individual oleh setiap keluarga peladang, mengalami perubahan bentuk menjadi lebih kolektif, terstruktur, dan terbuka sebagai sebuah festival budaya. Hal ini merupakan dampak dari masuknya unsur-unsur budaya luar, seperti sistem organisasi acara modern, dukungan sponsor, dan pertunjukan seni yang bersifat hiburan. Proses difusi ini tidak hanya mengubah struktur pelaksanaan upacara, tetapi juga membawa nilai-nilai baru yang menekankan aspek tontonan dan promosi pariwisata. Koentjaraningrat (1985) juga menyebut bahwa difusi dapat menyebabkan terjadinya sinkretisme budaya, yakni perpaduan antara unsur tradisional dan unsur baru.

Dalam hal ini, difusi budaya tidak hanya memindahkan bentuk-bentuk kebudayaan dari luar ke dalam tradisi lokal, tetapi juga mengubah cara masyarakat memaknai dan menjalankan tradisi tersebut. Melalui proses difusi, unsur-unsur seperti struktur organisasi festival, konsep pertunjukan untuk publik, dan penggunaan media modern mulai menyatu ke dalam pelaksanaan Mesiwah Pare Gumboh. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda (Hasibuan et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa budaya luar masuk dan memengaruhi bagian-bagian tertentu dari sistem budaya Dayak Deah, seperti sistem teknologi (peralatan acara), sistem organisasi sosial (keterlibatan pemerintah dan sponsor), serta sistem kesenian (penampilan yang bersifat atraktif dan modern). Koentjaraningrat menekankan bahwa difusi budaya seringkali tidak berlangsung secara utuh, melainkan selektif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Oleh karena itu, transformasi ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi aktif masyarakat Dayak Deah terhadap perubahan sosial melalui proses difusi yang menggabungkan unsur lama dan baru dalam satu praktik budaya yang tetap bermakna.

Mesiwah Pare Gumboh memadukan elemen-elemen ritual adat dengan bentuk festival kontemporer yang dikemas untuk konsumsi publik, mencerminkan adaptasi budaya masyarakat Dayak Deah terhadap dinamika sosial yang lebih luas. Perubahan pelaksanaan upacara Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh mencerminkan adanya pergeseran nilai yang signifikan dalam dimensi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Dayak Deah di Desa Liyu. Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknis atau praktis, tetapi juga menyentuh dimensi makna, orientasi spiritual, serta struktur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Perubahan tersebut muncul seiring dengan kebutuhan untuk menyatukan waktu pelaksanaan, memperluas partisipasi masyarakat, serta merespons tantangan zaman yang menghendaki efisiensi dan keterbukaan terhadap publik yang lebih luas. Dengan adanya Mesiwah Pare Gumboh, Megi Raya Suseno selaku Ketua Panitia menerangkan bahwa ritual ini membawa nafas segar karena event ini dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat. Namun, setiap tahun selalu ada evaluasi agar kedepannya bisa lebih baik lagi (Wawancara, 28 April 2025).

Secara sosial, upacara Mesiwah Pare yang awalnya bersifat individual dilakukan secara terpisah oleh setiap keluarga peladang di ruang sakral rumah masing-masing. Pelaksanaan ini menyimbolkan ikatan spiritual dan emosional antara keluarga dengan alam dan leluhur. Namun, dalam format Mesiwah Pare Gumboh, ritual diubah menjadi acara kolektif yang dilangsungkan secara terpusat hanya dalam tiga hari. Proses ini diorganisasi oleh panitia desa dan melibatkan seluruh masyarakat, termasuk generasi muda, pengunjung luar, bahkan pejabat pemerintahan. Pergeseran ini menunjukkan perubahan dari relasi sosial berbasis kekerabatan menuju pola kerja kolektif yang lebih formal, birokratis, dan institusional. Nilai sosial seperti kebersamaan berbasis keluarga kini berkembang menjadi bentuk solidaritas yang lebih publik dan representatif yang dapat membentuk suatu bangsa yang lebih berkarakter (Fusnika et al., 2022).

Dalam ranah budaya, pergeseran tampak dari penyederhanaan sejumlah tahapan sakral dalam upacara Mesiwah Pare. Beberapa simbol ritual dan praktik spiritual tradisional mulai dipoles dengan pertunjukan seni, tari-tarian, dan festival budaya. Transformasi ini membantu memperkenalkan identitas budaya Dayak Deah ke ranah yang lebih luas, menjadikannya sarana promosi warisan lokal di tengah arus globalisasi. Penyesuaian upacara adat perlu dilakukan agar lebih relevan dan praktis dalam konteks modern tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai yang mendasarinya (Turyani et al., 2024). Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa aspek

sakral dari ritual tersebut mulai tergeser oleh unsur hiburan dan komersialisasi. Upacara yang dahulu bersifat khushyuk dan transenden kini turut berperan sebagai tontonan publik dan media ekspresi kebudayaan yang diproduksi ulang untuk konsumsi luar komunitas.

Dari aspek ekonomi, transformasi ini sangat dipengaruhi oleh dukungan pihak eksternal seperti perusahaan swasta dan pemerintah daerah, yang memberikan bantuan dalam bentuk pendanaan, pembinaan, serta fasilitas pelaksanaan. Mesiwah Pare Gumboh tidak lagi sepenuhnya dilaksanakan secara swadaya oleh keluarga peladang, melainkan melibatkan sponsorship dan anggaran khusus yang memungkinkan penyelenggaraan acara yang lebih besar dan terstruktur. Hal ini menandai pergeseran dari sistem ekonomi tradisional berbasis panen dan gotong royong menuju model pembiayaan berbasis proyek budaya. Meskipun memberi dampak positif dari segi infrastruktur dan promosi, keterlibatan sponsor juga memunculkan persoalan otentisitas dan kemungkinan instrumentalitas budaya demi kepentingan pencitraan institusi tertentu.

Secara keseluruhan, perubahan bentuk dari Mesiwah Pare ke Mesiwah Pare Gumboh mencerminkan proses adaptasi masyarakat adat terhadap perubahan zaman, tekanan efisiensi, dan kebutuhan tampil di ruang publik. Ritual ini tetap mempertahankan nilai-nilai utama seperti rasa syukur, penghormatan terhadap alam, serta pentingnya kebersamaan. Namun, bentuk pelaksanaannya telah berubah menjadi lebih terorganisasi, terbuka, dan melibatkan berbagai aktor di luar komunitas lokal. Pergeseran ini menjadi gambaran bagaimana budaya tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang mengikuti arus modernitas, meskipun dengan konsekuensi pada makna, nilai, dan tata cara yang menyertainya.

KESIMPULAN

Transformasi ritual Mesiwah Pare menjadi Mesiwah Pare Gumboh mencerminkan dinamika perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat Dayak Deah di Desa Liyu, Kalimantan Selatan. Upacara yang sebelumnya dilaksanakan secara individual oleh setiap keluarga peladang, kini beralih menjadi perayaan kolektif yang dipusatkan di Balai Adat dan berlangsung dalam rentang waktu tiga hari. Perubahan ini merupakan respon terhadap menurunnya jumlah peladang aktif akibat diversifikasi pekerjaan masyarakat serta meningkatnya kebutuhan efisiensi dalam pelaksanaan ritual. Dalam dimensi sosial, terjadi pergeseran dari relasi kekerabatan berbasis keluarga menuju solidaritas publik yang lebih formal dan terorganisir melalui panitia pelaksana. Sementara itu, dalam ranah budaya, Mesiwah Pare yang dahulu bersifat sakral kini bersinggungan dengan unsur pertunjukan dan festival yang membuka ruang interaksi dengan publik lebih luas. Pada aspek ekonomi, sumber pembiayaan yang semula berasal dari swadaya keluarga peladang telah berubah menjadi sistem yang bergantung pada *sponsorship* dari sektor swasta maupun dukungan pemerintah daerah, yang secara tidak langsung ikut memengaruhi arah pelaksanaan dan bentuk acara. Namun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan nilai-nilai tradisional. Justru, Mesiwah Pare Gumboh menjadi cerminan bagaimana masyarakat adat mampu bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan modernisasi tanpa sepenuhnya kehilangan identitas budayanya. Pergeseran ini, jika dikelola dengan tepat, bisa menjadi peluang strategis dalam pelestarian tradisi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Meski demikian, tantangan tetap hadir, terutama menyangkut potensi reduksi nilai-nilai spiritual akibat dominasi unsur pertunjukan dan komersialisasi yang kerap mengaburkan makna sakral upacara. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat adat, tokoh adat, serta pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga budaya untuk bersama-sama menyusun batas etis yang jelas terkait mana bagian dari ritual yang dapat dibuka untuk publik, dan mana yang harus dijaga eksklusivitasnya sebagai bagian dari kesucian adat. Dengan membedakan secara tegas antara ruang ritual dan ruang festival, Mesiwah Pare Gumboh dapat tetap menjadi ruang sakral yang bermakna sekaligus tampil sebagai simbol identitas budaya yang dapat diapresiasi secara luas. Untuk menjaga nilai spiritual dalam ritual yang kini mulai terbuka untuk publik, pelibatan tokoh adat dan sesepuh lokal dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan menjadi sangat penting. Mereka berperan sebagai penjaga makna agar setiap elemen sakral tetap diprioritaskan di tengah pelibatan pihak eksternal. Selain itu, pemisahan yang jelas antara segmen ritual dan hiburan dalam rangkaian acara bisa menjadi strategi agar masyarakat tetap dapat merasakan kesakralan upacara tanpa terganggu unsur komersial. Penyederhanaan beberapa kegiatan non-ritual yang bersifat atraktif juga dapat dilakukan agar tidak mendominasi acara. Dengan langkah-langkah ini, pelestarian budaya tradisional dapat berjalan beriringan dengan kebutuhan akan eksposur budaya dalam konteks pariwisata dan pembangunan berbasis budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Muchamad, B. N. (2023). Pusat Kebudayaan Dayak Di Tabalong. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 12(2), 51–66. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v12i2.1877>
- ANTARA Kassel. (2019). Keragaman tradisi Dayak Deah di Mesiwah Pare Gumboh. <https://kassel.antaranews.com/berita/111734/keragaman-tradisi-dayak-deah-di-mesiwah-pare-gumboh>
- Aptasari, F. W., Falah, M. H., & Akbar, M. M. (2024). Transformasi ritual adat: Dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 378–395.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Bungas, Lerry. (2012). *Makna Ritual “Nyadiri” Bagi Kehidupan Suku Dayak Ngaju*. Tesis. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW.
- Davis, Kingsley. (1949). *Human Society*. New York: The Macmillan Company.
- Fusnika, F., Hartini, A., & Cahyati, M. A. (2022). IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.31932/jpk.v7i1.1628>
- Hartatik. (2017). *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasibuan, L., Anwar Us, K., & Nazirwan, N. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.220>
- Hekmatyar, V., & Adinugraha, A. G. (2021). Ancaman Keberfungsian Sosial Pada Masyarakat Di Dalam Kawasan Konservasi: Studi Kasus Desa Ranupani Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 7(1), 28–41. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i1.464>
- IPB University. (2023). Dukung Ketahanan Pangan, Program OVOC IPB University Lestarkan Budaya Melatu Wini di Desa Liyu. <https://www.ipb.ac.id/news/index/2023/12/dukung-ketahanan-pangan-program-ovoc-ipb-university-lestarikan-budaya-melatu-wini-di-desa-liyu/>
- Kustedja, E. V. B., & Melvyn Zaafir, K. (2024). Transformasi Tari Piring: Dari Ekspresi Religius ke Komoditas Ekonomi. *Focus*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.8028>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Komariah, A. & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mansyur & Mattiro, S. (2015). Potensi Kesenian Adat Istiadat Budaya Suku Dayak Lembah Maratus, Kotabaru. In *Repo Dosen Ulm* (Vol. 22, Issue 2). https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/21673/LAP_AKHIR_DAYAK_MERATUS_KTBR.pdf?sequence=1
- Miles, M. B., & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Radar Banjarmasin. (2023). Suku Dayak Deah Lakukan Ritual Melatu Wini, Supaya Benih Padi Mengembara. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/feature/1973351841/suku-dayak-deah-balangan-lakukan-ritual-melatu-wini-supaya-benih-padi-mengembara>
- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Riwut, Tjilik. (1993). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Saputri, A. D., & Solina, E. (2023). Perubahan Prosesi Pernikahan Adat Melayu di Kabupaten Lingga. *Sosiologia : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, April, 122–138.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan

Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.

Suwardi Endraswara. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Syapsan, Basri, S., & Ilyas, E. (2010). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang Provinsi Riau. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 18, Issue 2, pp. 17–22). <https://media.neliti.com/media/publications/8794-ID-perubahan-sosial-masyarakat-pasca-pembangunan-pembangkit-listrik-tenaga-air-plta.pdf>